

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap umat manusia karena sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Thaaha ayat 144, sebagai berikut:

عَلِّمًا زِدْنِي رَبِّ وَقُلْ

Artinya: *Dan katakanlah, 'Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu'.* (QS. Thaaha [20] : 114)

Dalam hadist juga dijelaskan pentingnya menuntut ilmu, seperti yang dinyatakan dalam hadist riwayat Ar-Rabii' sebagai berikut:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ , وَجَلَّزَّ اللَّهُمَّ النَّفْرَةَ تَعَلَّمُهُمْ فَإِنَّ , لِمَنَوْتَعَلِّمَهُ , صَدَقَةٌ يُعْلَمُهَا ,
وَالرَّفْعَةَ الشَّرِّ فَمَوْضِعٍ بِصَاحِبِهِ لِيُنْزَلَ الْعِلْمَوَانِ , فَبِلَا أَهْلِهِ يَنْوِي الْعِلْمُ
وَالْآخِرَةَ الدُّنْيَا . (الربيع)

Artinya: *"Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengerjakannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya didunia dan di akhirat."* (HR. Ar-Rabii')

Hadist diatas menggambarkan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, serta anjuran untuk selalu menuntut ilmu agar Allah meninggikan derajat umat manusia. Salah satu cara untuk menuntut ilmu

pengetahuan yaitu dengan pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan. Oleh karena itu dalam pendidikan dibekali berbagai disiplin ilmu, salah satunya yaitu ilmu matematika.

Matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hamzah (2008:129) menyatakan matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika, analisis, dan individualitas.

Adapun tujuan pembelajaran matematika dijelaskan dalam BSE Buku Guru Matematika SMP Kelas VIII Kurikulum 2013 Revisi 2017 (Kemendikbud, 2017:11), siswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

... menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata). Masalah ada yang bersifat rutin maupun yang tidak rutin.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika diatas, salah satu kemampuan matematis yang wajib dimiliki siswa adalah kemampuan pemecahan masalah. Ini berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek yang penting dalam pelajaran matematika, karena dapat menjadikan siswa terdorong untuk membuat keputusan terbaik jika menghadapi masalah dalam kehidupannya, hal ini sesuai dengan pendapat Sutiawan (2017:2) yang menyatakan bahwa, pemecahan

masalah adalah suatu proses penting untuk mengatasi kesulitan yang ditemui dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Namun pada kenyataannya, yang terjadi di sekolah kemampuan pemecahan masalah sama sekali tidak diperhatikan dan masih tergolong rendah (Citroesmi, 2017:14). Dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal yang diberikan kepada siswa terutama soal dalam bentuk cerita, kebanyakan siswa belum bisa menyelesaikan permasalahan, mulai dari memahami masalah dan merencanakan penyelesaian (Citroesmi, 2017:14). Hal ini selaras dengan pendapat Palupi dkk, (2016:119) yang mengatakan bahwa pada saat diberikan soal latihan terutama pada soal pemecahan masalah, siswa seringkali bingung memahami masalah yang ada pada soal cerita.

Menurut Syaiful (2012:9) faktor penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa terletak pada latihan soal yang diberikan. Pada saat belajar siswa terbiasa mengerjakan soal yang sejenis dengan contoh yang sudah dijelaskan oleh guru. Jarang sekali ditemukan adanya variasi soal yang dapat mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari salah satu guru matematika di SMP Karya Ibu Palembang yaitu Ibu Sri Rahayu, diperoleh informasi bahwa siswa masih kesulitan dalam memecahkan masalah pada soal-soal dalam bentuk cerita selain itu siswa kesulitan dalam memodelkan permasalahan dalam bahasa matematika terutama pada Materi SPLDV. Menurut Idris dkk, (2015) kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal SPLDV ditandai dengan adanya kesalahan-kesalahan siswa dalam

menjawab soal yang berkaitan dengan SPLDV. Adapun kesalahan yang dimaksud adalah diantaranya adalah (a) Kesalahan dalam menempatkan lambang-lambang yang membentuk SPLDV, (b) Kesalahan dalam merumuskan model matematika yang berkaitan dengan SPLDV, (c) Kesalahan kesalahan dalam menggunakan sifat-sifat penambahan dan perkalian pada persamaan, dan (d) Kesalahan dalam melakukan operasi pada bilangan. Menurut Epriyanti dkk, (2016) kesulitan belajar matematika siswa dalam materi SPLDV adalah; pada kesulitan belajar yang pertama yaitu konsep, subjek masih mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk dari SPLDV dan memberikan alasan yang tepat. Menurut Puspitasari dkk, (2015), kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel ada tujuh, yakni: a) kesulitan memisalkan istilah yang akan dicari kedalam bentuk variabel, b) kesulitan mengubah soal cerita ke dalam kalimat matematika, c) kesulitan melakukan operasi aljabar dengan metode eliminasi, d) kesulitan melakukan operasi aljabar dengan metode substitusi, e) kesulitan mengoperasikan bentuk aljabar dalam penjumlahan dan pengurangan, f) kesulitan mendapatkan nilai masing-masing pengganti variabel dan g) kesulitan mengubah nilai pengganti variabel kedalam kalimat sesuai pertanyaan. Menurut Putro & Wahyu (2019), kesulitan yang paling banyak dilakukan siswa yaitu kesulitan mengubah soal cerita ke dalam kalimat matematika dengan presentase sebesar 8,4%, hal ini menyebabkan siswa tidak bisa melanjutkan menyelesaikan soal dikarenakan mengubah soal cerita ke dalam kalimat matematika siswa sudah merasa kesulitan. Menurut Arafan (2018), kesulitan siswa dalam

menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linier dua variabel terdapat tiga aspek kesulitan. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut. (1) Kesulitan dalam memahami simbol yaitu kesulitan mengubah soal cerita menjadi simbol matematika dan keliru menafsirkan simbol pada materi sistem persamaan linier dua variabel. (2) Kesulitan dalam proses yaitu belum paham cara mengerjakan soal sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang diminta pada soal cerita sistem persamaan linier dua variabel. (3) Kesulitan dalam perhitungan yaitu kesulitan dalam mengoperasikan angka, yang di dalamnya terdapat kesulitan dalam konsep perhitungan.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Model pembelajaran CPS adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk berpendapat dalam memunculkan ide-ide, dengan mengakhirkan kritik maupun penilaian hingga ada keputusan final yang dibuat. Ide-ide yang bemunculan dikumpulkan, disaring, didiskusikan, disusun hingga diperoleh suatu solusi untuk pemecahan masalah (Sutiawan, 2017:3). Pembelajaran CPS merupakan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, sebagaimana pendapat Pepkin (2004) mengatakan model CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan

keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Pembelajaran dengan pendekatan CPS berusaha mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari mereka dan diperkuat dengan peningkatan kreativitas (Shoimin, 2014:56).

Dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan mengatasi kesulitan dalam mempelajari matematika. Hal ini sesuai dengan teori belajar Jerome Bruner (dalam Dahar, 2006) yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui keterlibatan aktif antara pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah, dan guru hanya berperan sebagai motivator bagi siswa dalam mendapatkan pengalaman yang memungkinkan siswa menemukan dan menyelesaikan masalah. Dengan model ini diharapkan ketika siswa dihadapkan dengan suatu masalah, mereka dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dari awal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Mengetahui Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa“**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah “untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*”.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, yaitu mendapat pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran yang baru.
2. Bagi guru, yaitu mendapatkan pengetahuan mengenai model pembelajaran CPS sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam usaha mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
3. Bagi sekolah, memberi sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu memberikan wawasan dan pengalaman mengenai model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan sebagai pertimbangan, pembanding, masukan atau referensi untuk peneliti lebih lanjut.